

Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di SMPN 36 Makassar

Dilla Irman¹, Abdul Wahab², Sumardin³, Syarifa Raehana⁴, Nursetiawati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

E-mail korespondensi: 10120210014@student.umi.ac.id

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3883

Submission Track:

[||Diterima: 31 Mei 2025.||Disetujui: 11 Juni 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Dilla Irman, Abdul Wahab, Sumardin, Syarifa Raehana, Nursetiawati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the Flipped Classroom learning model can improve student learning outcomes and whether it can be applied to the subject of Islamic Religious Education (PAI) in class IX.2 at SMPN 36 Makassar. A total of 32 students were involved in the Classroom Action Research (CAR) study, with 15 females and 17 males. This study used ten pre-test questions and five post-test questions, as well as observation sheets. Based on the results of the study, the application of the Flipped Classroom model was proven to improve student learning outcomes. The average learning completion in cycle I was 67.84% or 56.25%. After improvements in cycle II, completion increased to 87.5% with an average of 86.56%. These findings indicate that by implementing the Flipped Classroom learning approach in the PAI learning process in class IX.2 SMPN 36 Makassar, student learning outcomes increased significantly.

Keywords: *Flipped Classroom; Learning Outcomes; Islamic Religious Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui apakah model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan apakah dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX.2 di SMPN 36 Makassar. Sebanyak 32 siswa terlibat dalam penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan 15 perempuan dan 17 laki-laki. Penelitian ini menggunakan sepuluh soal pre-test dan lima soal post-test, serta lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model *Flipped Classroom* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I adalah 67,84% atau 56,25%. Setelah perbaikan pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 87,5% dengan rata-rata 86,56%. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Flipped Classroom* dalam proses pembelajaran PAI di kelas IX.2 SMPN 36 Makassar, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: *Flipped Classroom; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam*

1. Pendahuluan

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaktif yang dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Proses pembelajaran yang berhasil ditandai dengan perubahan yang terukur dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik, yang umumnya dievaluasi melalui berbagai instrumen penilaian (Sagala, 2023).

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikannya sebagai upaya terencana memunculkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan, demi kepentingan individu dan bangsa (Indonesia, 2018).

Tujuan utama pembelajaran adalah siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan guru. Guru perlu memahami apa itu hasil belajar agar bisa tahu kebutuhan belajar siswanya, mengukur kemajuan

mereka, dan membuat cara mengajar yang tepat agar siswa mencapai tujuan belajar (Hadiah et al., 2024).

Pendekatan pedagogis konvensional, pembelajaran di kelas perlu melampaui ketergantungan pada guru sebagai sumber informasi tunggal, menunjukkan sejumlah keterbatasan. Model ini seringkali menghasilkan keterlibatan peserta didik yang pasif, terbatas pada penerimaan informasi tanpa kesempatan yang memadai untuk berdiskusi atau mengembangkan pemahaman konseptual secara mendalam (Haerullah, 2017). Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa menunjukkan seberapa baik mereka menguasai materi pelajaran. Hasil belajar meliputi tiga aspek: kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Guru yang memperhatikan ketiga aspek ini secara seimbang akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran (Marsela Yulianti et al., 2022).

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan peserta didik secara sadar dan terencana, yang bertujuan membentuk karakter mulia dan akhlak terpuji sesuai dengan ajaran Islam, meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Purnamasari et al., 2023). Proses pendidikan ini merupakan jembatan sakral yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai luhur Islam, mengarahkan mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran suci tersebut dalam setiap aspek kehidupan, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Aryati, 2023).

Partisipasi aktif siswa sangat penting dalam pembelajaran. Guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, memberikan umpan balik, dan mengeksplorasi materi lebih dalam. Namun, kurangnya kesiapan belajar, terutama penguasaan materi prasyarat, sering menghambat keaktifan dan hasil belajar siswa.

Studi ini mengidentifikasi rendahnya capaian belajar siswa kelas IX.2 SMPN 36 Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi tanggal 15 Juli 2024 dan wawancara dengan guru mata pelajaran, terungkap bahwa metode ceramah mendominasi proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa 65,6% siswa (21 dari 32 siswa) belum meraih Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah (75). Analisis lebih lanjut menunjukkan korelasi antara rendahnya capaian belajar dengan kurangnya kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran, yang mengakibatkan pembelajaran berpusat pada guru dan keterbatasan waktu untuk eksplorasi dan diskusi materi. Situasi ini berdampak negatif pada kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX.2 SMPN 36 Makassar. Tingginya persentase siswa di bawah KKM mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang memfasilitasi penguasaan materi sebelum pembelajaran dan menyediakan waktu yang cukup untuk pengkajian dan diskusi mendalam.

Menanggapi tantangan tersebut, berbagai pendekatan pedagogis inovatif telah diadopsi dan diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan. Di antara berbagai model pembelajaran tersebut, pendekatan *flipped classroom* atau kelas terbalik dinilai relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga keperluan belajar peserta didik kontemporer.

Pembelajaran *Flipped classroom* ialah penyajian materi pembelajaran dilakukan di luar jam tatap muka, umumnya melalui media digital seperti video atau modul daring. Waktu pembelajaran di kelas kemudian dialokasikan untuk kegiatan interaktif, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman konseptual (Sudarmanto et al., 2021). Peran guru pun bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi proses belajar aktif peserta didik. Model *flipped classroom* memberikan fleksibilitas pembelajaran di luar ruang kelas, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital seperti video pembelajaran dan ebook, sehingga siswa datang ke kelas dengan pemahaman awal yang memadai untuk diskusi dan eksplorasi konsep yang lebih mendalam (Savitri & Meilana, 2022).

Siswa dengan pengetahuan awal materi pembelajaran cenderung lebih percaya diri dan siap secara mental. Mereka lebih efisien dalam memahami dan menghubungkan konsep-konsep kompleks karena memiliki fondasi pengetahuan yang kuat. Akibatnya, mereka lebih aktif dalam pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Perbedaan pengetahuan awal ini menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda; siswa dengan pengetahuan awal lebih cepat

memahami materi baru, sementara siswa tanpa pengetahuan awal membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya milik (Walidah et al., 2020) menunjukkan bagaimana model pembelajaran *flipped classroom* dapat memengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MA Raudhotul Ulum Klampis. Ini karena model pembelajaran kelas terbalik punya manfaat yaitu memungkinkan siswa untuk menonton video pembelajaran yang telah disediakan guru di rumah, sehingga mereka dapat memahami materi sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Adapun penelitian Sarumaha et al., (2023) yang juga menunjukkan penggunaan model *flipped classroom* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam rangka pengembangan kurikulum mandiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 6 Kerinci. Penelitian (Agustini, 2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui aplikasi Google Classroom dan model *Flipped Classroom* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada desain penelitian, temuan, subjek, lokasi, dan durasi penelitian.

Penerapan *flipped classroom* di Indonesia masih relatif terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem pendidikan Nasional. Sebabnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman pemikiran yang baik. Penelitian ini berfokus pada penerapan dan dampak *flipped classroom* terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara empiris. Maka peneliti tertarik membahas penelitian ini, dan memutuskan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di SMPN 36 Makassar” dalam penelitian ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 SMPN 36 Makassar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model *flipped classroom*. Proses penelitian mencakup tahap pra-siklus, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes tertulis, dan dokumentasi, menggunakan lembar observasi dan instrumen tes terstandar. Analisis data kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan membandingkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan strategi pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pra Siklus

Memahami permasalahan pembelajaran, peneliti menjalankan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 36 Makassar pada tanggal 20 Juli 2024, sebelum melakukan penelitian. Berdasarkan pengamatan awal, sepanjang proses pembelajaran banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal, metode ceramah lebih banyak digunakan dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang kurang baik. Pada tanggal 19 Februari 2025, dilakukan pretest untuk mendapatkan informasi awal tentang hasil belajar siswa sebelum menerapkan paradigma kelas terbalik.

Tabel 3.1 Perhitungan Mencari Rata-Rata

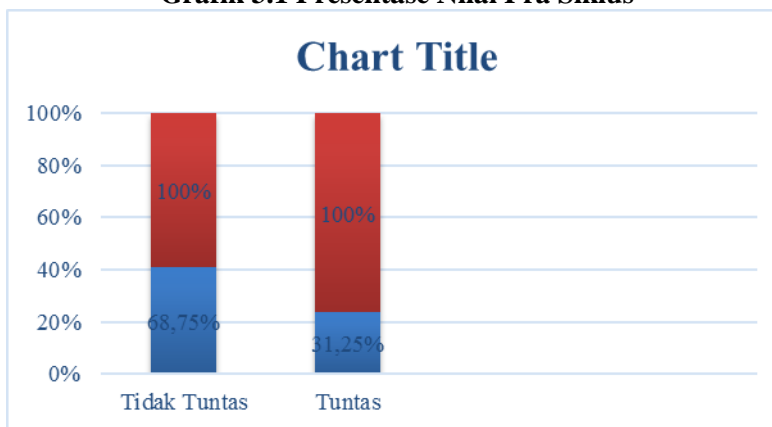
| M_x | N | F_x |
|----------------------|-------------|------------------------------|
| 30 | 3 | 90 |
| 40 | 7 | 280 |
| 50 | 9 | 450 |
| 60 | 5 | 300 |
| 70 | 2 | 140 |
| 80 | 6 | 480 |
| JUMLAH | N=32 | ΣF_x= 1.740 |

$$MX = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{1.740}{32} = 54,37\%$$

Tabel 3.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tuntas | 6 | 18,75% |
| Tidak Tuntas | 26 | 81,25% |
| JUMLAH | 32 | 100% |

Grafik 3.1 Presentase Nilai Pra Siklus



Nilai rata-rata pretest siswa PAI kelas IX.2 sebesar 54,37%, jauh di bawah KKM (75%), berdasarkan data pada tabel dan grafik. Dari siswa tersebut, 81,25% belum tuntas KKM, sedangkan yang tuntas hanya 18,75%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 SMPN 36 Makassar, diperlukan intervensi.

3.2 Siklus I

3.2.1 Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan ini, peneliti perlu melakukan tindakan-tindakan berikut:

- a) Peneliti terlebih dahulu menyusun dan mengidentifikasi proses operasional dalam rangka merencanakan pelaksanaan model pembelajaran kelas terbalik.
- b) Teknis pelaksanaan pembelajaran kemudian didiskusikan dalam diskusi dengan instruktur mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- c) Selain itu, dibuat pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam menyampaikan materi. Seminggu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti membuat bahan ajar berupa artikel dan menyebarkanluaskannya kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp*.
- d) Terakhir, untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik, peneliti membuat instrumen tes dan lembar observasi sebagai alat pengumpul data.

3.2.2 Pelaksanaan

Bila menggunakan model *Flipped Classroom*, kegiatan belajar dimulai dengan pendahuluan yang meliputi salam, doa, pengecekan kehadiran, penjelasan mekanisme pembelajaran, pembagian kelompok, dan pembagian materi rencana pelajaran. Siswa membahas topik sebelumnya, mengerjakan proyek kelompok, berdiskusi, mendapatkan saran dari peneliti, menyampaikan temuan mereka, dan mengikuti tes pemahaman sebagai bagian dari kegiatan inti. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan terarah, kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama, perumusan kesimpulan, penyampaian rencana pertemuan berikutnya, dan doa penutup.

3.2.3 Observasi

Walaupun masih ada hal yang harus ditingkatkan, hasil pengamatan siklus I menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* sudah terlaksana dengan cukup baik. Hasil pengamatan guru memperoleh skor 72,9%, yang berarti masuk dalam kategori "sedang". Terlihat bahwa masih ada hal yang perlu ditingkatkan dalam cara membimbing siswa dalam mengerjakan proyek kelompok. Sementara itu, hasil pengamatan siswa memperoleh skor 70%, yang berarti masih ada siswa yang belum sepenuhnya fokus dan aktif dalam proses pembelajaran, serta belum

memberikan komentar yang membangun dalam diskusi, sehingga perlu dilakukan penyesuaian pada siklus berikutnya.

Tabel 3.3 Perhitungan Mencari Rata-Rata

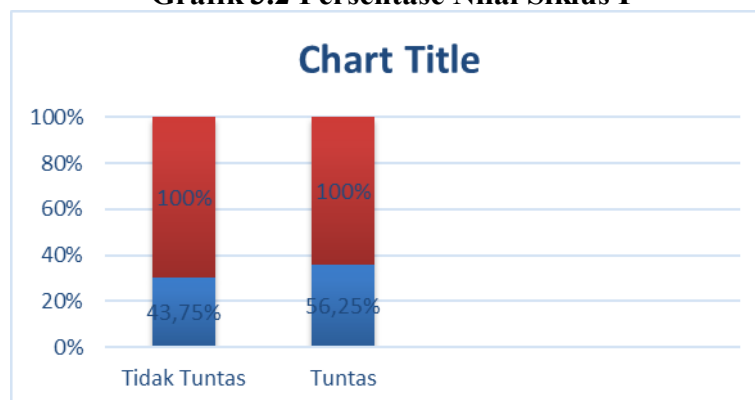
| Mx | N | Fx |
|---------------|-------------|-------------------|
| 43 | 1 | 43 |
| 45 | 1 | 45 |
| 50 | 1 | 50 |
| 51 | 2 | 102 |
| 53 | 1 | 53 |
| 55 | 3 | 165 |
| 60 | 1 | 60 |
| 63 | 2 | 126 |
| 64 | 1 | 64 |
| 71 | 1 | 71 |
| 75 | 4 | 300 |
| 76 | 4 | 304 |
| 77 | 2 | 154 |
| 78 | 3 | 234 |
| 79 | 2 | 158 |
| 80 | 2 | 160 |
| 82 | 1 | 82 |
| JUMLAH | N=32 | ΣFx= 2.171 |

$$MX = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{2.171}{32} = 67,84\%$$

Tabel 3.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Tuntas | 18 | 56,25% |
| Tidak Tuntas | 14 | 43,75% |
| JUMLAH | 32 | 100% |

Grafik 3.2 Persentase Nilai Siklus I



Persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I yaitu 56,25% (18 siswa memperoleh nilai ≥ 75), sedangkan yang tidak memperoleh KKM (≥ 75) sebanyak 14 siswa atau 43,75% dari total siswa, berdasarkan data pada tabel dan grafik. Meskipun penerapan paradigma pembelajaran *Flipped Classroom* pada siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa, namun persentase ketuntasan belajar sebesar 56,25 persen masih jauh di bawah target 80% yang ditetapkan untuk Pendidikan Agama Islam.

3.2.4 Refleksi

Menilai hasil dan kegiatan siklus I serta mengetahui ada atau tidaknya peningkatan, maka dilakukan refleksi. Adanya peningkatan hasil belajar dari prasiklus menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I telah berjalan dengan baik. Berdasarkan siklus I, hanya 56,25% siswa (18 orang) yang tuntas dalam proses pembelajaran, sedangkan 43,75% (14 orang) tidak tuntas. Hal ini terjadi karena ada siswa yang tidak mempersiapkan diri di rumah dan kurang memperhatikan hasil diskusi kelompok, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan pada siklus II karena hasil belajar siklus I (56,25%) belum mencapai target 80%.

3.3 Siklus II

Siklus II penelitian ini mengadopsi metodologi yang serupa dengan siklus I, dengan penyesuaian dan penyelesaian berdasarkan temuan dan evaluasi siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II dijadwalkan pada tanggal 5 dan 12 Maret 2025.

3.3.1 Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki capaian pembelajaran dari siklus I. Langkah-langkah perencanaan pada siklus II meliputi:

- a) Menyiapkan video pembelajaran yang akan diberi kepada peserta didik satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran.
- b) Membuat perangkat penelitian, yaitu lembar observasi peserta didik dan guru.
- c) Mempersiapkan optimalisasi proses pembelajaran dan hasil penelitian dibandingkan dengan siklus I.
- d) Membuat instrumen tes untuk mengukur capaian belajar peserta didik.

3.3.2 Tindakan

Setelah memberi salam, memberi semangat, berdoa, dan mengecek kehadiran, kelompok belajar dibentuk dan pendekatan *Flipped Classroom* dijelaskan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran siklus II. Dalam kegiatan inti, penilaian awal dilakukan untuk mengukur pemahaman sebelumnya, kemudian bahan diskusi dibagikan, peneliti memfasilitasi, dan hasil diskusi kelompok disajikan, diikuti dengan sesi tanya jawab. Tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Refleksi pembelajaran, penyediaan bahan tambahan untuk meningkatkan pemahaman, pengambilan kesimpulan bersama siswa, penyajian rencana pelajaran berikutnya, dan doa penutup oleh ketua kelas mengakhiri latihan.

3.3.3 Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan mengajar guru. Guru berhasil menerapkan model *Flipped Classroom*, terbukti dari skor pengamatan sebesar 90,3% dalam kategori tinggi, yang mencerminkan keberhasilan dalam membimbing, memfasilitasi, dan menanggapi kebutuhan belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi, kerja sama kelompok, dan kesiapan belajar, dengan skor 88,6% dalam kategori tinggi, yang juga mencerminkan keberhasilan intervensi model pembelajaran *Flipped Classroom* pada siklus II.

Tabel 3.5 Perhitungan Mencari Rata-Rata

| Mx | N | Fx |
|---------------|-------------|------------------|
| 60 | 1 | 60 |
| 70 | 3 | 210 |
| 80 | 11 | 880 |
| 90 | 8 | 720 |
| 100 | 9 | 900 |
| JUMLAH | N=32 | ΣFx=2.770 |

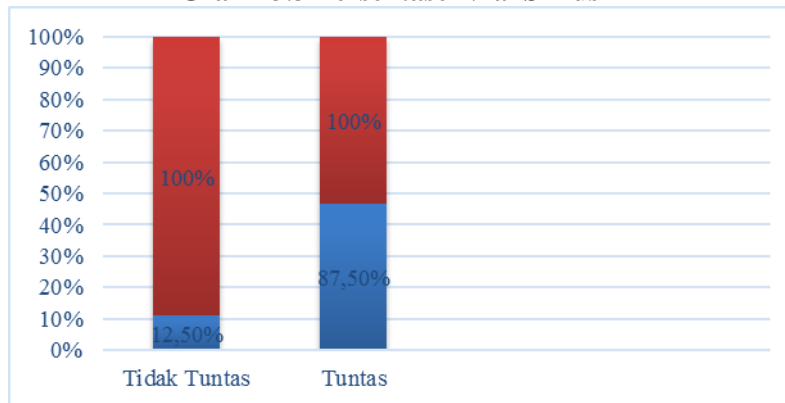
$$MX = \frac{\sum Fx}{N} = \frac{2.770}{32} = 86,56 \%$$

Tabel 3.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

| Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|-------------|
| Tuntas | 28 | 87,5% |
| Tidak Tuntas | 4 | 12,5% |
| JUMLAH | 32 | 100% |

Hasil belajar siswa kelas VIII.3 MTs DDI Kaballang, Kabupaten Pinrang, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menampakkan variasi capaian. Berdasarkan data (tabel terlampir), 91,17% siswa (31 siswa) mencapai kriteria ketuntasan belajar, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Sisanya, 8,82% siswa (3 siswa), belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Grafik 3.3 Persentase Nilai Siklus II



Penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX.2 SMPN 36 Makassar menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada siklus II, berdasarkan analisis data tabel dan grafik. Nilai rata-rata sebesar 87,84% dan persentase siswa yang tuntas belajarnya mencapai 87,5% (28 siswa) yang termasuk sangat baik. Sebanyak 4 siswa (12,5%) tidak tuntas belajarnya, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa.

3.3.4 Refleksi

Data dari siklus II menunjukkan bahwa metrik keberhasilan yang dikembangkan telah terpenuhi. Partisipasi aktif dan kesiapan siswa untuk belajar sebelum kegiatan belajar dimulai sangat ditingkatkan dengan penerapan paradigma pembelajaran kelas terbalik. Hasilnya, tingkat penyelesaian pembelajaran melampaui target yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 80%, mencapai 87,5% (28 dari 32 siswa). Empat siswa, atau 12,5% dari total, tidak menyelesaikan pembelajaran, tetapi ini karena alasan yang sama seperti siklus I: mereka tidak siap untuk belajar mandiri, mereka tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi atau menjawab pertanyaan, dan mereka tidak memperhatikan selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, capaian hasil belajar siklus II yang dinilai sangat baik dan di atas target penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelas terbalik berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebabnya, pada siklus II, penelitian tindakan kelas ini dihentikan.

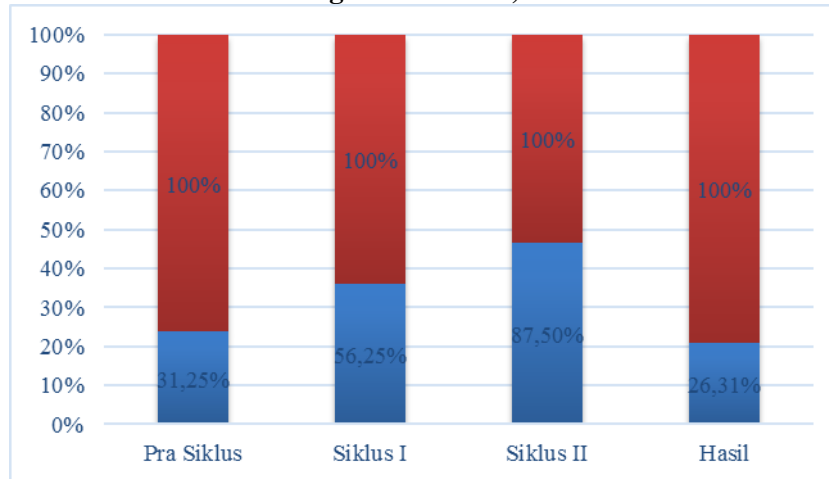
Metode inovatif yang membalik pola pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Dengan memakai video, modul, atau media digital lainnya, siswa pertama-tama mempelajari materi di luar kelas. Selama kelas, siswa bisa berbicara, mengerjakan tugas, dan memecahkan masalah bersama. Menurut konsep ini, interaksi tatap muka harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman daripada hanya memberikan pengetahuan dengan satu cara (Maolidah et al., 2017).

Di era digital, di mana anak-anak terbiasa menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi sendiri, konsep kelas terbalik sangat cocok diterapkan. Memberikan siswa akses awal ke materi pelajaran memberi mereka fleksibilitas untuk menyerap informasi sesuai kecepatan mereka

sendiri. Hal ini memberi anak-anak waktu untuk berkembang menjadi pembelajar yang terlibat dan mandiri sebelum mereka memasuki kelas (Yulianti & Wulandari, 2021).

Tiga tahap yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II diterapkan untuk mengukur seberapa baik paradigma pembelajaran kelas terbalik diterapkan di kelas Pendidikan Agama Islam di kelas IX.2 di SMPN 36 Makassar. Grafik berikut menampilkan seluruh rangkaian data:

Grafik 3.4 Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Setelah menerapkan model pembelajaran kelas terbalik, yang diukur melalui tiga tahap: prasiklus, siklus I, dan siklus II, analisis data dalam grafik menandakan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Persentase penyelesaian pembelajaran relatif rendah pada tahap prasiklus, yaitu 18,75% (6 siswa), dengan skor rata-rata 54,37. Dengan skor rata-rata 67,84 (kategori cukup), penerapan model kelas terbalik pada siklus I meningkatkan persentase penyelesaian menjadi 56,25% (18 siswa), yang merupakan peningkatan sebesar 37,77% dibandingkan prasiklus. Dengan nilai rata-rata 86,56 (kategori sangat baik) dan persentase ketuntasan 87,5% (28 siswa), siklus II mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I, yaitu 31,25%. Namun, terdapat 4 siswa atau 12,5% dari total siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang diduga akibat dari persiapan pembelajaran yang kurang memadai sebelum kegiatan kelas.

Penerapan model *flipped classroom* menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan mempelajari materi di rumah secara mandiri, siswa memasuki sesi tatap muka dengan bekal pemahaman awal, pertanyaan, dan pemikiran kritis yang lebih matang, sehingga diskusi kelas berlangsung lebih dinamis. Hal ini kontras dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung menghasilkan keterlibatan siswa yang pasif dan terbatas pada penerimaan informasi secara searah dari guru.

Dengan pendekatan *flipped classroom*, peran guru bergeser dari pembawa informasi pertama menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan bimbingan, menguatkan pemahaman konseptual, dan mendukung aplikasi pengetahuan oleh siswa. Peran fasilitatif ini memungkinkan guru untuk lebih terlibat dalam proses kognitif siswa dan memberikan pendampingan individual yang lebih efektif dalam mengatasi hambatan belajar.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Giawa, 2024) yang menunjukkan korelasi positif antara penerapan model *flipped classroom* dengan peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam hal pemahaman konseptual, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis. Kendati demikian, keberhasilan implementasi model ini tetap bergantung pada strategi pembelajaran yang tepat dan tersedianya infrastruktur pendukung yang memadai.

Kesimpulannya, penerapan model *flipped classroom* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif. Model ini selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang mengutamakan peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan perencanaan yang terstruktur dan evaluasi yang



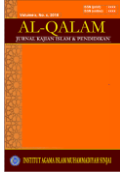
berkelanjutan, *flipped classroom* berpeluang menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX.2 SMPN 36 Makassar. Dengan nilai akhir rata-rata 86,56% dalam kategori sangat baik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan, yaitu dari 18,75% pada pra siklus menjadi 56,25% pada siklus I dan 87,5% pada siklus II. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyuarkan pikiran, dan mengajukan pertanyaan, model ini juga mendorong siswa untuk lebih proaktif, mandiri, dan siap menghadapi proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk membimbing, memotivasi, dan mengelola pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan merupakan komponen penting keberhasilan model ini.

Daftar Pustaka

- Agustini, M. (2021). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Flipped Classroom Melalui Aplikasi Google Classroom. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 280–289. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5244420>
- Aryati, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Giawa, P. H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas XI-IPA Di SMA Negeri 1 Ulususua. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.57094/tunas.v5i1.1811>
- Hadiyah, R., Mahmud, M. E., & Azizah, Y. N. (2024). Penggunaan Strategi Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.21093/si-pgg.v2i2.10051>
- Haerullah, A. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Lintas Nalar.
- Indonesia, R. (2018). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kresna Bina Insan Prima.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Educational Technologia*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9147>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>
- Sagala, G. H. (2023). *Konsep Belajar dan Pembelajaran (Suatu Ulasan dan Empiris)*. Prenada Media Group.
- Sarumaha, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Anna, W. P., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa



Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 328–338.

Savitri, O., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7242–7249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3457>

Sudarmanto, E., Mayratih, S., Kurniawan, A., Abdillah, L. A., Martriwati, M., Siregar, T., Noer, R., M.Ahmad Kailani, I., Nanda, A. G., Nugroho, M., Sholihah, M., Rusli, N. Y., & Firmansyah, H. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Isania Publishing.

Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). The Effect of Learning Model Flipped Classroom (FC) on Learning Outcomes. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 71–77. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i2.10546>

Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom : Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>